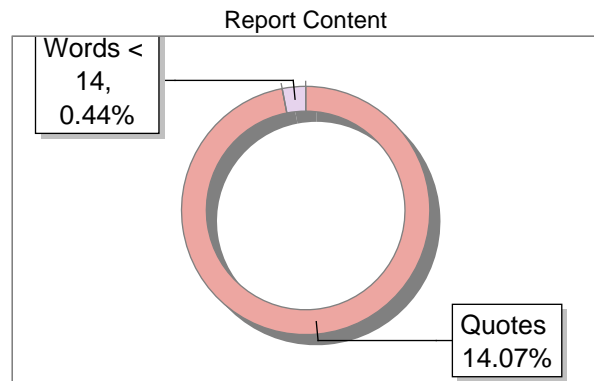
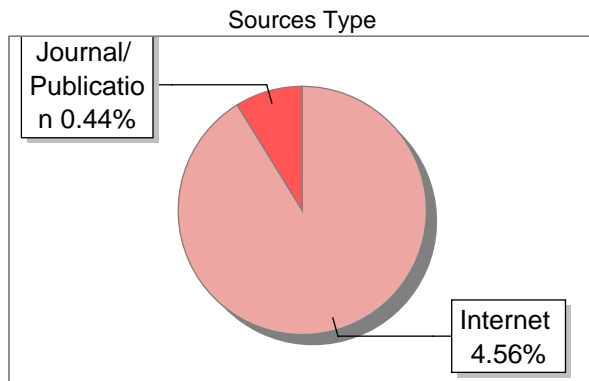
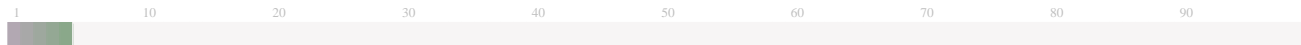


Submission Information

Author Name	Rina Ratih
Title	EKSISTENSI PEREMPUAN MUSLIM DALAM NOVEL AKULAH ISTRI TERORIS KARYA ABIDAH EL KHALIEQY KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALISME SIMONE DE BEAUVOIR
Paper/Submission ID	1823557
Submitted by	naning.wardani@staff.uad.ac.id
Submission Date	2024-05-18 10:08:47
Total Pages, Total Words	7, 2715
Document type	Article

Result Information

Similarity **5 %**



Exclude Information

Quotes	Excluded
References/Bibliography	Excluded
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded
Excluded Source	80 %
Excluded Phrases	Not Excluded

Database Selection

Language	Non-English
Student Papers	Yes
Journals & publishers	Yes
Internet or Web	Yes
Institution Repository	Yes

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File





DrillBit Similarity Report

5

SIMILARITY %

4

MATCHED SOURCES

A

GRADE

A-Satisfactory (0-10%)

B-Upgrade (11-40%)

C-Poor (41-60%)

D-Unacceptable (61-100%)

LOCATION	MATCHED DOMAIN	%	SOURCE TYPE
2	journal.unair.ac.id	1	Internet Data
3	pbsi.fbs.uny.ac.id	<1	Publication
4	eprints.untirta.ac.id	3	Internet Data
5	journal.unair.ac.id	1	Internet Data

EXCLUDED SOURCES

1	journals.ums.ac.id	80	Publication
---	--------------------	----	-------------

EKSISTENSI PEREMPUAN MUSLIM DALAM NOVEL *AKULAH ISTRI TERORIS* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALISME SIMONE DE BEAUVOIR

Giga Ikhlas dan Rina Ratih

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Gigaikhlas6@gmail.com; rinaratihud@yahoo.com

Abstract

*This research is aimed to describe the shapes of the existence of Muslim women as a veiled women amid in the issue of Islamophobia based on the novel *akulah istri teroris* by Abidab el Khalieqy. The researcher use library research to collect data by reading many references. The research data were analyzed using existentialism feminist theory by simone de beauvoir. This study was descriptive qualitative with the reading method of reading as women. The results showed that the existence of Muslim women in the novel *Akulah istri teroris* by Abidah El Khalieqy as follows; (1) a woman who work hard for the sake of her children's lives, (2) a women who attempt to manivest themselves as an intellectuals, (3) a women who try to transform the community into economically independent and (4) a women who refuses the others by liberating herself from her own.*

Keywords: *women, existence, Simone de Beauvoir, freedom*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi perempuan muslim sebagai perempuan bercadar di tengah isu Islamophobia dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat dan kepastakaan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pembacaan reading as women. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksistensi perempuan muslim dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy adalah perempuan yang bekerja keras demi kehidupan anak-anaknya, perempuan yang berupaya mewujudkan diri sebagai seorang intelektual, perempuan yang berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat untuk mandiri secara ekonomi, dan perempuan yang menolak keliyanaan dengan membebaskan diri dari tubuhnya.*

Kata kunci: *perempuan, eksistensi, Simone de Beauvoir, kebebasan*

1. Pendahuluan

Kasus pelarangan pemakaian cadar memang menjadi polemik untuk didiskusikan, karena penggunaan cadar yang merupakan adat berpakaian arab masih asing untuk masyarakat di Indonesia secara keseluruhan. Cadar merupakan adat berpakaian, pemakaian cadar juga menunjukkan ketaqwaan seorang muslimah pada Allah. Pemakaian cadar meskipun tidak wajib, namun menurut sejumlah muslimah mengamalkan sunnah yang dilakukan pada saat zaman nabi akan mendapat pahala dan kebaikan. Dari perkembangan budaya, pakaian jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, tetapi tidak demikian halnya dengan penggunaan tutup muka (cadar). Apalagi pasca aksi terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima 'kodrat' sebagai

perempuan, bentuk diskriminasi baru, baik secara implisit maupun eksplisit menjadi hal yang tak terelakkan, artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda (Lintang Ratri. 2011).

Eksistensi dibutuhkan untuk melawan diskriminasi yang datang, Simone de Beauvoir (2003) menyatakan bahwa idealisme eksistensi perempuan yang dipandang sebagai cara eksistensi yang positif dan realistis adalah eksistensi perempuan yang melibatkan diri. Jadi feminisme eksistensialisme menyoroiti keberadaan manusia sebagai seorang perempuan yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sebagai suatu bentuk totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil stimulus internal dan eksternal.

Tokoh perempuan bercadar dalam sebuah novel menarik perhatian karena kenyataannya masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya menerima kehadiran perempuan pemakai cadar. Masih banyak penilaian di masyarakat tentang perempuan bercadar yang dianggapnya itu teroris dan membahayakan kehidupan bernegara. Situasi seperti ini rupanya menarik perhatian pengarang Abidah untuk menampilkan eksistensi tokoh perempuan bercadar dalam novelnya. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tokoh utama perempuan muslim yang bercadar itu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy. Novel karya Abidah ini tidak membahas tentang perjuangan seseorang menjadi teroris tetapi lebih fokus pada perjuangan hidup seorang perempuan bercadar. Ia harus berjuang untuk menghidupi kedua anaknya karena ditinggal mati oleh suaminya. Perjuangan seorang perempuan dengan dua anaknya yang harus membebaskan dirinya dari kesulitan hidup, dari kemiskinan, dari kebodohan, dan dari ketidakadilan gender yang banyak terjadi di masyarakat serta cibiran masyarakat yang menuduhnya sebagai istri seorang teroris.

Penelitian ini menarik dilakukan untuk melihat sejauh mana perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Perjuangan untuk memperoleh pembebasan bagi dirinya. Oleh karena itu, konsep pembebasan yang dikemukakan Simone de Beauvoir sangat tepat digunakan untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel ini.

Penelitian yang membahas eksistensi perempuan telah dilakukan oleh Siti Hariti. Judul penelitian Hariti adalah “Eksistensi Perempuan dalam Puisi ‘Femme Realite’ dan ‘Ombre’ karya Aicha Bassry serta Terjemahannya: Tinjauan Kritik Feminis”. Hasil penelitian ini telah dimuat dalam *Jejak Sastra & Budaya* (2011:295).

Penelitian lain telah dilakukan oleh Rina Ratih (2018) berjudul *Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir*. Perbedaan penelitian Hariti dan Rina Ratih dengan penelitian ini terletak pada genre sastranya. Penelitian Hariti membahas eksistensi perempuan dalam puisi-puisi Perancis. Penelitian Rina Ratih membahas puisi-puisi masa Orde Baru, sedangkan penelitian ini membahas eksistensi tokoh perempuan dalam sebuah novel. Persamaannya keduanya menggunakan konsep pembebasan Simone de Beauvoir.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy. Objek penelitian adalah gejala dua fenomena yang akan diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia, baik secara material maupun formal (Siswanto, 2005:54). Objek formal penelitian ini adalah eksistensi tokoh perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca catat, dan kajian pustaka serta menggunakan metode membaca sebagai perempuan (*reading is women*).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Perempuan dapat bekerja di luar rumah

Beauvoir (2003) menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriakal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika itu membuat pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan ganda. Meskipun demikian, Beauvoir bersikeras bahwa betapa pun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat 'merebut kembali transendensinya'. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang aktif menentukan arah nasibnya.

Perempuan bekerja artinya perempuan akan "secara konkret" menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Dengan demikian, meskipun lelah karena harus melakukan pekerjaan pagi sampai sore namun, perempuan harus menunjukkan dirinya mampu dan bertanggung jawab saat bekerja. Apalagi Ayu, seorang janda yang selama ini mendapat stigma negatif dari masyarakat. Ia tampil sebagai pribadi yang kuat dan bertekad menjadi seorang pekerja. Keberadaan perempuan sebagai subjek, digambarkan pengarang pada kutipan berikut.

"Apa maksudmu itu, Win?" Aku nyaris emosi "Apa kau tidak tahu seperti apa kondisi seorang janda? Aku memiliki dua anak dan punya mimpi untuk masa depan. Apa kau yang akan menanggung dana hidup bagi kami?" Lanjutku meradang. (Hlm 185)

Ayu, tokoh utama perempuan dalam novel ini memiliki tekad yang kuat dan semangat untuk bekerja demi menghidupi anak-anaknya.

"Kubilang pada bapak, bahwa aku mau kerja, buka usaha butik atau toko buku atau sekaligus keduanya. Rasanya aku bisa hadle kedua usaha itu selaku manajer, karena saat kuliah aku juga aktif di koperasi..." (hlm 415)

"Namun kini segala pertimbangan jadi lain. Sekarang aku *single parent* dan tak memiliki keahlian apa pun. Sarjana juga tidak. Dan aku butuh kerja untuk bisa tetap *survive*."(hlm. 447)

Dua kutipan di atas, menguatkan tokoh Ayu sebagai perempuan (janda) yang sadar bahwa dirinya harus bekerja dan berhati-hati dalam bersikap. Baginya, tidak ada orang lain yang bisa diandalkan kecuali dirinya yang harus turun langsung mencari pekerjaan demi masa depan keluarganya. Bagi Ayu, dirinya dan kedua anaknya harus bebas dari kesulitan hidup. Salah satu caranya adalah dengan menjadi seorang pekerja di ranah publik.

b. Perempuan dapat menjadi seorang Intelektual

Perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat dan mendefinisi serta bukanlah non-aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian (Beauvoir, 2003).

Menjadi perempuan intelektual artinya menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual, adalah bagian kegiatan seorang yang berpikir, melihat, dan mendefinisi. Bukanlah non-aktivasi ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

Ayu mulai menyadari posisinya dan posisi suaminya. Hal ini membuatnya menjadi perempuan yang memiliki wawasan luas dalam melihat berbagai persoalan hidupnya.

Persoalan yang membelit suaminya, menjadikan Ayu sebagai perempuan yang banyak berpikir dan mendalami ilmu pengetahuan agar lebih memahami persoalan yang melanda suaminya. Emosi ditahan, Ayu lebih mengedepankan berpikir dengan logika. Hal ini ditampilkan pengarang pada berikut berikut.

“Meski demikian, aku sadar bahwa kasus mas Ardi haruslah dicari kejelasannya dan jika ternyata menyangkut pada tatanan hukum, harus pula dicari penyelesaian hukumnya. Masih ada beban di pundak ini, namun tidak seberat yang kutanggung sebelumnya. Sebelum petualang mimpi ke taman Eden Bologna.” (Hlm 88)

“Agaknya masalah dua hal ini sangat sensitif, mudah sekali. Menimbulkan masalah lain yang sesungguhnya hanya politis, untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu yang tak sepaham atau pihak-pihak lain yang kontra. Begitulah analisisaku untuk bisa selalu menata hati, agar nyaman melangkah ke depan.” (hlm 208)

Sampai akhirnya, Ayu menjadi pribadi yang bijak dalam menghadapi masalah. Konteks percakapan di atas adalah Ayu yang ingin mencari kejelasan atas kasus yang dialami oleh suaminya yang telah meninggal. Kebijakan Ayu ditunjukkan oleh upaya Ayu dalam mengusut kebenaran yang terjadi di balik penembakan suaminya. Jalur hukum adalah jalur perang yang akan dilalui oleh orang yang mencari kebenaran dan pencari kesempatan kekuasaan.

“Ah! Mungkin kuliahku harus dipertinggi biar ilmuku kian luas dan wawasanmu makin bertambah serta daya kritisiku masih terasah. Agar suatu saat, jika harus mendebat Winda aku tidak asal bunyi tapi benar-benar mampu menghadirkan pencerahan yang lebih mantap dengan dalil-dalil yang valid dan akurat.” (Hlm 199)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh perempuan Ayu yang memiliki kesadaran untuk menjadi seorang perempuan cerdas.

c. Perempuan mandiri

Beauvoir (1989) yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin yang ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri. Seperti kreatifitas seorang pemahat yang dibatasi oleh besarnya bongkahan marmer yang tersedia, kebebasan perempuan juga dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank, misalnya. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvoir (2003) yakin bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi. Satu poin yang penting adalah mengenai perempuan mandiri, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.

Menjadi perempuan mandiri mulai muncul dalam pikiran Ayu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Tapi itu sastrawan, bi. Beda dong dengan kita-kita ini, yang hanya mengandalkan profesi dari ijazah dan gelar yang kita raih. Coba apa yang bisa kita lakukan tanpa ijazah. Jadi tukang jahit saja, kalau profesional kan harus berijazah juga, bi.” (Hlm 110)

Ayu sadar bahwa untuk mandiri secara ekonomi, dia harus bekerja. Karena dengan bekerja mendapat penghasilan, akan membuatnya mandiri dan tidak lagi tergantung kepada orang lain. Ayu juga sadar bahwa untuk menjadi seorang pekerja haruslah memiliki ijazah atau keterampilan yang sesuai agar dapat bekerja secara profesional.

Meski masih belajar, Ayu mulai mendapatkan penghasilan dengan menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya. Mendapatkan ijazah bagi Ayu sangat penting untuk mendapatkan kecukupan hidupnya di masa depan. Oleh karena itu, Ayu terus berupaya untuk mendapatkan ijazah dan gelar agar dapat mencari pekerjaan yang cukup menjadikannya seorang perempuan mandiri.

“Enggaklah bu, ngurus anak-anak aja belum beres. Ayu mau cari kerja dulu, bu. Sembari kuliah.” (hlm 434) (01)

“Buka usaha insya-Allah. Pinginnya buka toko buku dan butik, bu.”(hlm 434) (02)

“Namun kini segala pertimbangan jadi lain. Sekarang aku *single parent* dan tak memiliki keahlian apa pun. Sarjana juga tidak. Dan aku butuh kerja untuk bisa tetap survive, karena tak ada orang lain yang kuandalkan untuk mencukupi kehidupan kami.” (Hlm 447)

Tiga kutipan di atas menjelaskan tokoh Ayu yang sudah memiliki tekad untuk bekerja menjadi perempuan yang mandiri.

d. Perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya

Perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan, disatu sisi, diri autentik perempuan sebagai “diri-objek” yang dilihat dari dunia laki-laki, disisi lain, diri autentik perempuan hidup sebagai “Diri yang terasingkan dan kasat mata, kasat mata bahkan bagi dirinya sendiri.” Sebagai akibatnya, perempuan menjadi Diri yang terpecah. Perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

“Tapi dengan gelar setidaknya umi bisa lebih mudah memperoleh pekerjaan kan, bi?” (hlm 29)

“Namun aku juga calon sarjana pertanian. Secara otodidak, aku juga mempelajari ilmu agama dari banyak pihak. Dan kuasah daya intelektualku secara terus menerus, diantara efek prestasi akademisku di masa lalu, yang membanggakan banyak pihak pula, tak bisa dibuang begitu saja. Karena sudah mendarah daging. “ (hlm 186)

Kutipan di atas mengungkap kesadaran bahwa ijazah atau gelar itu penting untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan itu akan lebih tepat jika dilakukan oleh orang yang profesional di bidangnya. Ayu tahu banyak lowongan pekerjaan bagi perempuan. Akan tetapi, pekerjaan itu harus menunjukkan aurat dan menomorsatukan penampilan fisik. Tentu saja, Ayu tidak mungkin diterima karena persyaratan yang menuntut penampilan fisik. Bagi Ayu, penampilan fisik dan membuka aurat untuk sebuah pekerjaan bukan satu-satunya syarat untuk memperoleh pekerjaan. Perempuan dapat bekerja sesuai kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dan Ayu berhasil membuktikannya. Meskipun menggunakan cadar, Ayu diterima bekerja karena kemampuan ilmunya bukan karena tubuhnya.

4. Simpulan

Eksistensi tokoh perempuan pada Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy adalah sebagai berikut. (1) Perempuan dapat bekerja di luar rumah. Ayu, perempuan muslim mampu menunjukkan dirinya sebagai subjek. Ia bekerja keras dengan penuh tanggung jawab untuk menghidupi kedua anaknya setelah ditinggal suaminya (2) Perempuan menjadi seorang intelektual. Ayu, tokoh perempuan ini memiliki kesadaran bahwa kecerdasan berpikir itu penting. Oleh karena itu, kuliah dan ijazah yang akan mengantarkan dirinya menjadi seorang pekerja intelektual. Ayu memiliki keterampilan hidup. Bertindak bijak dalam masalah yang dihadapi, mengutamakan pendidikan, berpikir kritis dalam hal agama, dan hal-hal yang baru. (3) Perempuan mandiri. Ayu telah menunjukkan dirinya berusaha mencari penghasilan sendiri dan mampu mandiri secara ekonomi. (4) Perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Ayu menolak menginternalisasi keliyanannya yaitu dengan cara mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan masyarakat di antaranya: Ayu mencari gelar untuk pekerjaan yang layak, memiliki keinginan untuk bersekolah, memilih pendidikan daripada pernikahan dan perjodohan, dan mendapatkan pekerjaan tanpa harus menanggalkan cadarnya.

5. Daftar Pustaka

- Anonim. (2018). *Kisah Perempuan Bercadar: Diteriaki maling, dilempari botol, hingga ditawarkan pekerjaan*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43302724> (20 Maret 2019)
- Bastomi, Deki. (2013). "Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif (Kajian Feminis Radikal)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Beauvoir, Simone de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Endaswara Suwardi. (2005). *Metode Teori Pengajaran Sastra. Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Khalieqy, Abidah El. (2014). *Akulah Istri Teroris*. Jakarta: Solusi Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, wiwik. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thyaf. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Ratri, Lintang. (2011). *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155> (21 Maret 2019)
- Ratih, Rina. (2018). "Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir". Makalah Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Santi Maysaroh, Bella. (2017). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar* Karya Alberthine Endah dan Kelayakannya sebagai alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Sastriyani, Siti Hariti. (2011). "Eksistensi Perempuan dalam Puisi 'Femme Realite' dan 'Ombre' Karya Aicha Bassry serta Terjemahannya: Tinjauan Kritik Feminis" dalam Jejak Sastra & Budaya (ed. Aprinus dkk). Yogyakarta: Elmatera.

-
- Siswanto. (2005). *Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofi, Auliana. (2009). “Eksistensi Perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis”. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Tong Rosemarie, Putnam. (2006). *Feminist Thought*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Widya putri, Aditya. (2017). *Diskriminasi dan Hukuman bagi Jilbab dan Cadar*. <https://tirto.id/diskriminasi-dan-hukuman-bagi-jilbab-dan-cadar-chVs> (diunduh 20 Maret 2019)